

# Analisis kesalahan afiksasi dalam karangan narasi peserta didik kelas V sekolah dasar

A I Az-Zahra<sup>1\*</sup>, St Y Slamet<sup>2</sup>, and Roy Ardiansyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

\*addeniaiaz29@gmail.com

**Abstract.** *This study aims to describe: (1) errors in the use of affixation, and (2) factors causing the occurrence of affixation errors in the narrative essays of fifth-grade students in Elementary School. This study is a qualitative descriptive study, and the data used are the students' narrative essays and informants (fifth-grade students). The data collection methods include document analysis and interviews. The validity of the data is triangulated using the triangulation technique. The analysis of the data used is Tarigan Language Error Analysis. The results of this study are as follows. First, the results of document analysis of narrative essays of fifth grade students show that the affixation errors found in the students' narrative essays are 146 errors (23.4%) out of 624 affixations found in the students' narrative essays. The affixation errors found in the students' narrative essays consist of 124 prefixation errors (19.87%), 17 suffixation errors (2.73%), and 5 confixation errors (0.8%). Second, the factors causing affixation errors in students' narrative essays include: (1) lack of understanding of affixation rules, (2) lack of understanding in the use of affixes, (3) lack of carefulness and haste when writing narrative essays, and (4) influence of the first language that is more familiar.*

**Kata Kunci:** *affixation errors, Indonesian language, narrative essay, dan elementary school*

## Pendahuluan

Bahasa selalu ada di kehidupan manusia dan memainkan peran penting. Fungsi bahasa selain sebagai alat untuk saling berkomunikasi, bahasa juga digunakan dalam berbagai aktivitas manusia[1]. Dalam berbahasa, ada empat keterampilan yang harus dikuasai peserta didik di sekolah yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*)[2]. Keterampilan menulis menjadi keterampilan paling kompleks yang harus dipelajari peserta didik[3]. Menulis menuntut peserta didik untuk menuangkan ide secara tertulis dengan berpikir berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Pemahaman tata bahasa yang baik sangat diperlukan dalam mengekspresikan tulisan peserta didik. Kemampuan menulis bergantung pada keterampilan penyusunan kalimat yang baik dan benar serta penyusunan gagasan menjadi tulisan yang menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh peserta didik[4]. Salah satu kegiatan menulis yang diajarkan pada peserta didik kelas V yaitu menulis karangan narasi.

Salah satu kegiatan menulis adalah menulis narasi, yang membutuhkan penggunaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) untuk menghasilkan tulisan yang memiliki tata bahasa dan pembentukan kata yang baik dan benar. Karangan narasi merupakan suatu rangkaian tulisan yang berisi atau menyajikan urutan peristiwa dan kejadian menurut urutan waktu sehingga pembacanya mendapatkan pemahaman yang jelas[5]. Dalam menulis karangan narasi adalah suatu hal yang wajar

untuk membuat kesalahan berbahasa, dan ini adalah masalah yang sulit untuk dihindari dalam proses belajar bahasa tulis peserta didik. Ini karena seseorang tidak dapat mempelajari bahasa tanpa membuat kesalahan berbahasa, karena dengan melakukan dan mengetahui kesalahan berbahasa yang dilakukan maka peserta didik akan mengetahui apa saja kesalahan mereka dan dapat memiliki pengetahuan yang baru berdasarkan kesalahan tersebut[6][7]. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan dalam kegiatan menulis peserta didik dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya karena perbendaharaan kata yang dimiliki peserta didik tidak memadai, kesalahan dan kekeliruan dalam pemilihan kata, dan minat peserta didik dalam berlatih menulis masih kurang sehingga peserta didik tidak terbiasa dalam menulis[8]. Salah satu kesalahan yang sering ditemukan dalam karangan peserta didik yaitu kesalahan afiksasi. Hal ini sejalan dengan penelitian [8][9][10], bahwa kesalahan afiksasi lebih banyak ditemukan dalam hasil tulisan siswa dari pada kesalahan dalam bidang morfologi yang lain. Penelitian ini akan berfokus pada analisis kesalahan afiksasi peserta didik. Proses analisis kesalahan berbahasa perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa yang tidak sesuai kaidah dan meminimalisir kesalahan tersebut[10].

Afiksasi bisa disebut juga pembentukan kata dengan memberikan imbuhan (afiks) pada kata dasar yang bisa ditambahkan atau diletakkan pada awal, akhir, ataupun tengah kata dasar[11]. Kesalahan afiksasi sering ditemukan pada pekerjaan menulis peserta didik, salah satunya menulis karangan narasi. Hal ini sesuai dengan wawancara awal dengan guru kelas V SDN Pondok 02 Grogol Sukoharjo, peserta didik belum memahami jenis-jenis afiks serta kaidah penulisan imbuhan (afiksasi) yaitu peserta didik sering melakukan kesalahan dalam menulis afiks yang seharusnya ditulis serangkai justru ditulis terpisah. Wujud kesalahan afiksasi yang dilakukan oleh peserta didik dapat berupa penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak diluluhkan, penggunaan afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, dan penggantian morfem[12].

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, salah satunya penelitian [13] yang menemukan kesalahan afiksasi yang terdiri dari kesalahan prefiks, sufiks, dan konfiks. Bentuk kesalahan afiksasi yang ditemukan yaitu kesalahan pemilihan prefiks, pemilihan verba dasar, penambahan prefiks, penghilangan prefiks, penghilangan sufiks, penambahan sufiks, pemilihan verba dasar dalam kata berkonfiks, kesalahan penghilangan konfiks, kesalahan pemilihan konfiks, dan kesalahan penambahan konfiks. Penelitian [14] juga menemukan tiga jenis kesalahan afiksasi yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Bentuk kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu penghilangan prefiks, kesalahan penggunaan prefiks, ketidaktepatan penggunaan akhiran, pengilangan konfiks, dan kesalahan pemakaian konfiks.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang serupa karena penelitian ini berfokus pada kesalahan afiksasi terhadap bahasa tulis peserta didik yang tersaji dalam karangan narasi. Sedangkan pada penelitian terdahulu melakukan analisis kesalahan afiksasi pada berita surat kabar, sebagian penelitian lainnya melakukan analisis afiksasi pada aspek bahasa tulis pada jenis karangan yang berbeda. Penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar, berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya yang dilakukan di jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kesalahan afiksasi dalam karangan narasi peserta didik sekolah dasar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian yaitu peserta didik kelas V SD Negeri Pondok 02 Grogol Sukoharjo. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kesalahan afiksasi dalam karangan narasi peserta didik dan faktor penyebab kesalahan afiksasi yang dilakukan oleh peserta didik. Lokasi penelitian ini berada di SD Negeri Pondok 02 Grogol Sukoharjo. Untuk pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Setelah data terkumpul, analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis kesalahan berbahasa Tarigan yang terdiri dari mengumpulkan data kesalahan afiksasi, mengidentifikasi kesalahan afiksasi, menjelaskan kesalahan afiksasi, mengklasifikasikan kesalahan afiksasi, dan mengevaluasi kesalahan afiksasi[15]. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1.1. Kesalahan Afiksasi dalam Karangan Narasi Peserta Didik

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari 17 karangan narasi peserta didik, terdapat 624 penggunaan afiksasi dalam karangan narasi peserta didik. Dari total 624 afiksasi, terdapat 146 kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam karangan narasi peserta didik dengan rincian sebagai berikut:

**Table 1.** Jumlah Kesalahan Afiksasi

Jenis Kesalahan	Jumlah Kesalahan	Presentase
<b>Prefiksasi</b>	<b>124</b>	<b>19,87%</b>
1. Prefiks <i>me-</i>	27	4,33%
2. Prefiks <i>di-</i>	31	4,97%
3. Prefiks <i>ber-</i>	32	5,13%
4. Prefiks <i>se-</i>	12	1,92%
5. Prefiks <i>ke-</i>	22	3,52%
<b>Sufiksasi</b>	<b>17</b>	<b>2,73%</b>
1. Sufiks <i>-i</i>	2	0,33%
2. Sufiks <i>-an</i>	5	0,8%
3. Sufiks <i>-nya</i>	10	1,6%
<b>Konfiksasi</b>	<b>5</b>	<b>0,8%</b>
1. Konfiks <i>ber-an</i>	4	0,64%
2. Konfiks <i>se-nya</i>	1	0,16%
<b>Jumlah Keseluruhan</b>	<b>146</b>	<b>23,4%</b>

Table 1 menunjukkan jumlah kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam karangan narasi peserta didik kelas V SDN Pondok 02 Grogol Sukoharjo. Kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam karangan narasi peserta didik yaitu terdiri dari kesalahan prefiksasi, kesalahan sufiksasi, dan kesalahan konfiksasi.

Kesalahan prefiksasi yang dilakukan peserta didik terdiri dari kesalahan prefiks *ber-*, *di-*, *me-*, *ke-*, dan *se-*. Kesalahan prefiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas 48 kesalahan penghilangan afiks, 1 kesalahan penambahan afiks, 61 kesalahan penulisan morfem yang salah, 6 kesalahan penyingkatan morfem, 4 kesalahan penggantian morfem, dan 4 kesalahan penentuan bentuk asal. Contoh kesalahan prefiksasi terdapat pada kalimat "... *membantu ibu mennyapu, mennyuci baju, mennyuci piring...*". Pada kalimat tersebut terjadi kesalahan penggantian morfem *me-* menjadi *meny-*. Apabila prefiks *me-* diikuti kata dasar berfonem awal /s/ maka akan mendapat sengau *ny*. *Me-* + *sapu* menjadi "*menyapu*", bukan "*mennyapu*". Apabila prefiks *me-* diikuti kata dasar berfonem awal /c/ dan /j/ maka akan mendapat sengau *ny*, tetapi dalam bahasa tulis cukup ditulis dengan "n" saja. *Me-* + *cuci* menjadi "*mencuci*" bukan "*mennyuci*". Kalimat yang tepat yaitu "... *membantu ibu menyapu, mencuci baju, mencuci piring...*".

Kesalahan sufiksasi yang dilakukan peserta didik terdiri dari kesalahan sufiks *-nya*, *-an*, dan *-i*. Kesalahan sufiksasi terdiri atas 2 kesalahan penghilangan afiks, 3 kesalahan penambahan afiks, 7 kesalahan penulisan morfem yang salah, 4 kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat, dan 1 kesalahan penentuan bentuk asal. Contoh kesalahan sufiksasi terdapat pada kalimat "... *sudah mulai panas dan kasian adik-adikku...*". Pada kalimat tersebut terjadi salah penentuan bentuk asal. Pada kata "*kasian*" seharusnya ditulis "*kasihan*", karena berasal dari kata dasar "*kasih*" bukan "*kasi*". Kata "*kasih*" diberi sufiks *-an* menjadi "*kasihan*". Kalimat yang tepat yaitu "... *sudah mulai panas dan kasihan adik-adikku...*".

Kesalahan konfiksasi yang dilakukan peserta didik terdiri dari konfiks *ber-an* dan *se-nya*. Kesalahan penggunaan konfiks terdiri atas 1 kesalahan penggantian morfem, 3 kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat, dan 1 kesalahan penentuan bentuk asal. Contoh kesalahan konfiksasi terdapat pada kalimat "*Sesampay nya di pasar malam ...*". Pada kalimat tersebut terjadi salah penentuan bentuk asal dan dan penulisan morfem yang salah. Kata "*sesampay nya*" tidaklah tepat. Kata tersebut

memiliki kata dasar “*sampai*” bukan “*sampay*”. Penulisan kata berafiks juga tidak boleh dipisah, harus dirangkai, kata yang tepat yaitu “*sesampainya*”. Kalimat yang tepat yaitu “*Sesampainya di pasar malam ...*”.

Kesalahan prefiksasi menjadi kesalahan yang paling banyak ditemukan, karena prefiks dalam karangan juga yang paling banyak digunakan dari pada penggunaan sufiks atau konfiks. Hal ini sesuai dengan penelitian [16], yang dalam penelitiannya ditemukan kesalahan afiksasi yang terbanyak yaitu kesalahan prefiks sebanyak 38,46% yang meliputi kesalahan penghilangan prefiks, penambahan prefiks, dan kesalahan formasi. Pada penelitian [17] juga ditemukan bahwa kesalahan prefiks menjadi kesalahan terbanyak yang ditemukan yaitu sebanyak 114 kesalahan dari 212 kesalahan afiksasi yang ditemukan. Kesalahan prefiks yang ditemukan terdiri dari kesalahan penulisan prefiks tidak dirangkai, kesalahan penghilangan, dan kesalahan peluluhan fonem. Pada penelitian [18] juga ditemukan bahwa kesalahan prefiks merupakan kesalahan yang paling banyak ditemukan. Kesalahan prefiksasi yang ada dalam penelitian Maulina yaitu sebanyak 10 kesalahan dari total 23 kesalahan afiksasi yang ditemukan. Kesalahan prefiks yang ditemukan yaitu pada prefiks *me-* dan prefiks *di-*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [13], [14], [16], [18] yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam karangan peserta didik ada tiga yaitu kesalahan prefiks, kesalahan sufiks, dan kesalahan konfiks. Sedangkan bentuk kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam karangan narasi peserta didik yaitu kesalahan penghilangan afiks, penambahan afiks, penulisan morfem yang salah, penyingkatan morfem, penggunaan afiks yang tidak tepat, dan salah penentuan bentuk asal.

### 1.2. Faktor Penyebab Kesalahan Afiksasi Peserta Didik

Hasil analisis dokumen dan hasil wawancara dengan peserta didik kelas V SDN Pondok 02 Grogol Sukoharjo didapatkan data faktor penyebab terjadinya kesalahan afiksasi dalam karangan narasi peserta didik yaitu *pertama*, kurangnya pemahaman mengenai kaidah penulisan afiks yang menyebabkan terjadinya kesalahan penulisan afiks tidak sesuai kaidah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lupa dengan kaidah penulisan afiks dan ada yang belum paham mengenai kaidah penulisan afiks walaupun materi afiksasi sudah diajarkan kepada peserta didik. *Kedua*, kurangnya pemahaman dalam penggunaan kata berafiks sehingga terjadi kesalahan penghilangan afiks, penambahan afiks, dan penggunaan afiks yang kurang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami penggunaan kata berafiks yang digunakan pada susunan kalimat, apakah kata tersebut perlu diberi afiks atau tidak, contohnya kata “*disuruh ayahku cuci kaki*”, kata “*cuci*” pada kalimat tersebut seharusnya “*mencuci*”. *Ketiga*, kurangnya ketelitian dan sikap terburu-buru ketika menulis karangan narasi sehingga terjadi kesalahan penulisan afiks dalam hasil karangan narasi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik terburu-buru dalam menulis, tidak teliti dalam menulis, dan tidak mengecek kembali hasil tulisannya setelah selesai menulis. *Keempat*, terpengaruh oleh bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai yaitu kata-kata yang sering dipakai dalam bahasa lisan sehari-harinya ikut ke dalam bahasa tulisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kata-kata yang digunakan dalam bahasa sehari-harinya, walaupun kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, contohnya kata “*ngantuk*” yang sering dipakai dalam bahasa sehari-hari peserta didik yaitu bahasa jawa, sehingga terjadi penyingkatan afiks yang tidak tepat, seharusnya penulisan yang baik sesuai kaidah kebahasaan yaitu “*mengantuk*”.

Penyebab kesalahan afiksasi dalam karangan narasi peserta didik tersebut sesuai dengan penelitian [19] bahwa salah satu penyebab kesalahan berbahasa yaitu karena pemahaman kaidah peserta didik yang masih kurang. Selain itu juga sesuai dengan penelitian [20] yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbahasa yaitu karena kurangnya penguasaan dan pemahaman peserta didik tentang penggunaan kata. Penelitian [5] juga menyimpulkan bahwa salah satu faktor internal penyebab kesalahan menulis peserta didik yaitu kurangnya ketelitian peserta didik dalam menulis. Penelitian [9] juga menyimpulkan bahwa salah satu kesalahan berbahasa peserta didik disebabkan oleh adanya pengaruh bahasa daerah atau bahasa pertama (interferensi) dikarenakan faktor kebiasaan peserta didik.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan yaitu pertama, kesalahan afiksasi dalam karangan narasi peserta didik terdiri dari kesalahan prefiksasi sebanyak 124 kesalahan (19,87%), kesalahan sufiksasi sebanyak 17 kesalahan (2,73%), dan kesalahan konfiksasi sebanyak 5 kesalahan (0,8%). Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan afiksasi dalam karangan narasi peserta didik, yaitu: 1) kurangnya pemahaman mengenai kaidah penulisan afiks, 2) kurangnya pemahaman dalam penggunaan kata berafiks, 3) kurangnya ketelitian dan sikap terburu-buru ketika menulis karangan narasi, dan 4) terpengaruh oleh bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai.

Implikasi secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang afiksasi dan kesalahan afiksasi yang dilakukan peserta didik. Implikasi secara praktis, penelitian ini juga dapat memberikan informasi tentang afiksasi yang masih dibingungkan oleh peserta didik dan alasan mengapa mereka melakukannya kesalahan tersebut. Dengan demikian, dapat dievaluasi untuk mengurangi kesalahan bahasa, terutama afiksasi dalam aktivitas menulis peserta didik di masa mendatang.

## Referensi

- [1] P. Riansyah, E. Boeriswati, and A. Rahmawati, 2016, "Afiksasi Pada Karangan Anak Usia 10 – 12 Tahun di Kuningan, Jawa Barat: Sebuah Kajian Morfologi," *Arkhaus - J. Ilmu Bhs. dan Sastra Indones.*, doi: 10.21009/arkhaus.072.01.
- [2] M. E. Pratama, J. Daryanto, and S. B. Kurniawan, 2023, "Analisis keterampilan menulis menggunakan unggah-ungguh basa jawa kelas V Sekolah Dasar," *Didakt. Dwija Indria*, **11**(6), doi: <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i6.79611>.
- [3] H. G. Tarigan, 2008, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: CV Angkasa).
- [4] H. N. A. Prabowo, 2020, "Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Depan Di Dan Afiksasi dalam Karangan Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Simo Boyolali," UMS. [Online]. Available: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/84771>
- [5] D. R. Suryandari and Haryadi, 2022, "Analisis Penggunaan Bahasa Baku pada Siswa Kelas IV SD Melalui Keterampilan Menulis Karangan Narasi," *J. Elementary Sch.*, **5**(2), pp. 259–268, doi: DOI : <https://doi.org/10.31539/joes.v5i2.4279>.
- [6] H. D. Brown, 2007, *Learner Characteristics*, Fifth. (New York: Pearson Longman). doi: 10.1007/978-1-4419-1428-6\_347.
- [7] A. Rahmawati, S. Y. Slamet, and A. Surya, 2022, "Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Didakt. Dwija Indria*, **10**(3), doi: <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i3.64335>.
- [8] D. Kartika, P. Rahayu, and E. Hidayat, 2021, "Analisis Kesalahan Afiksasi dan Reduplikasi pada Karangan Narasi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar," in *Renjana Pendidikan 1: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, **2**(1), pp. 868–878. [Online]. Available: <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk>
- [9] G. M. Johan, 2018, "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, doi: 10.17509/bs\_jpbs.v18i1.12153.
- [10] O. Aprilia, A. Nuur Qoryah, and O. Yahya Aprilia, 2020, "Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Portal Radar Solo Tema Covid-19," *Imajeri J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, **3**(1), pp. 82–92, doi: 10.22236/imajeri.v3i1.4996.
- [11] M. Rohmadi, Y. Nasucha, and A. B. Wahyudi, 2012, *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. (Surakarta: Yuma Pustaka).
- [12] N. Setyawati, 2017, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. (Surakarta: Yuma Pustaka).
- [13] Y. Indra, 2014, "Kesalahan Afiksasi dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar di Kabupaten Agam, Sumatera Barat," *Salingka Maj. Ilm. Bhs. dan Sastra*, **11**(1), pp. 131–140, [Online]. Available: <http://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/12>
- [14] B. D. Milandari, S. Muhdar, and Nurmiwati, 2020, "Kesalahan Pemakaian Afiksasi pada Berita

- Politik di Surat Kabar Lombok Post,” *J. Ilm. Telaah*, **5**(2), pp. 71–78, [Online]. Available: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/2659>
- [15] H. G. Tarigan and D. Tarigan, 2021, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. (Bandung: CV Angkasa).
- [16] A. Hafid, Asriadi, and Megawati, 2023, “Analisis Kesalahan Morfologi dalam Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN 216 Telungeng Kecamatan Berebbo Kabupaten Bone,” *Glob. J. Teach. Prof.*, **2**(1), pp. 7–16, doi: 10.35458.
- [17] B. A. Pratama, 2018, “Kesalahan Afiksasi dan Proses Reduplikasi Cerpen Kelas XI Bahasa Serta Relevansinya di MA Bidayatul Hidayah,” *Matapena J. Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, **1**(2), pp. 21–39.
- [18] M. Maulina, 2018, “Analisis Kesalahan Afiksasi Pada Karangan Argumentasi Siswa BIPA Tingkat Menengah,” in *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*, p. 883.
- [19] Y. Pratiwiningrum, R. Rukayah, and R. Ardiansyah, 2022, “Analisis Penyebab Kesalahan Penggunaan Kalimat Efektif dalam Teks Narasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar,” *Didakt. Dwija Indria*, **10**(6).
- [20] F. Oktaviani, M. Rohmadi, and P. Purwadi, 2019, “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA (Studi Kasus di SMA Negeri 4 SURAKARTA),” *Basastra J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, doi: 10.20961/basastra.v6i1.37657.